

## **BAB IV**

### **LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Keadaan Sekolah**

- a. Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Gambut
- b. Alamat : Jalan Ahmad Yani Km 15.200 No. 52 Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar.
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Tahun Peresmian : 1979

Sebelum berdirinya MTsN 2 Gambut, pada mulanya berasal dari Sekolah Kejuruan yang didirikan pada tanggal 15 Oktober 1954 dengan nama Pendidikan Guru Agama Swasta (PGAS) sampai tahun 1978.

Pendidikan Guru Agama Swasta ini ada perubahan statusnya MTsN dan MAN yang resmi dinegerikan pada tanggal 01 Juli 1979 yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1978 resmi statusnya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri yang masa belajarnya selama 3 tahun. Kemudian sekarang dinamakan MTsN 2 Gambut Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Sekolah ini mempunyai tujuan menghasilkan siswa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan unggul dalam prestasi akademik ataupun non akademik. Dengan bekal itu diharapkan mereka menjadi pemimpin umat yang cakap, handal, mampu

mengangkat harkat dan derajat kehidupan umat untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Adapun Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut adalah:

1. Visi:

Menghasilkan siswa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik.

2. Misi:

- a. Menciptakan madrasah yang berkualitas.
- b. Mengupayakan personel yang professional.
- c. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan kegiatan siswa.
- d. Menyikapi kurikulum agar mampu menyikapi aspirasi masyarakat.

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut mengajarkan 13 mata pelajaran dengan memakai kurikulum KBK tahun 2004-2006 dan selanjutnya memakai sistem KTSP.

Sejak berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut telah beberapa kali mengalami pergantian kepemimpinan:

- 1) H. Abd. Karim, BA menjabat sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut dari awal berdiri sampai tahun 1985.
- 2) Drs. Anwar Kadri menjabat sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut dari 1985 sampai 1990
- 3) Asmuri, BA menjabat sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut dari 1990 sampai 1996

- 4) Drs. Sudirman menjabat sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut dari 1996 samapai 1998
- 5) Drs. H. Juhdi menjabat sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut dari 1998 sampai 2004
- 6) Drs. Zarkasi menjabat sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut dari 2004 sampai 2008
- 7) Drs. Firdaus, MM menjabat sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut dari 2008 sampai sekarang.

Adapun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut adalah:

- a) Hari senin sampai kamis: 07.30 – 14.00
- b) Hari jumat: 07.30 – 11.10
- c) Hari Sabtu: 07.30 – 12.30

## **2. Keadaan Fisik**

### **a. Gedung**

Gedung MTsN 2 Gambut berlokasi di Jln. Ahmad Yani Km 15.200 Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar.

MTsN 2 Gambut memiliki gedung sendiri yaitu ruangan belajar yang terdiri dari:

- 1) Kelas VII ada lima ruangan, yaitu VII A, VII B, VII C, VII D, dan VII E.
- 2) Kelas VIII ada lima ruangan, yaitu VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, dan VIII E.

3) Kelas IX ada lima ruangan, yaitu IX A, IX B, IX C, IX D, dan IX E.

Sedangkan kegiatan belajar mengajar dilakukan setiap pagi hari.

b. Pekarangan Sekolah

Pekarangan sekolah cukup memadai, hal tersebut terbukti bahwa pekarangan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan upacara bendera, olahraga, pramuka, UKS dan kegiatan-kegiatan lainnya.

c. Bagian dalam Sekolah

Ruang belajar yang dipergunakan pada MTsN 2 Gambut, ada 15 kelas, sedangkan ruang yang lain terdiri dari:

- 1) Ruang kantor tata usaha : 1 buah
- 2) Ruang kelas : 15 buah
- 3) Ruang kepala sekolah : 1 buah
- 4) Ruang dewan guru : 2 buah
- 5) Ruang UKS : 1 buah
- 6) Ruang perpustakaan : 1 buah
- 7) Ruang BP/BK : 1 buah
- 8) WC murid : 7 buah
- 9) WC Guru : 1 buah
- 10) Tempat parkir : 1 buah
- 11) Kantin : 2 buah
- 12) Lab. IPA : 1 buah
- 13) Lab. Komputer : 1 buah

- 14) Lab. Bahasa : 1 buah
- 15) Gudang : 3 buah
- 16) Ruang ibadah : 2 buah
- 17) Koperasi : 1 buah

d. Keadaan Gedung Bangunan Sekolah

Keadaan bangunan gedung MTsN 2 Gambut terbuat dari bahan permanen yaitu bangunan beton, tetapi sebagian gedung masih ada bangunan kayu.

e. Lingkungan

Lingkungan MTsN 2 Gambut terletak di Jln. Ahmad Yani Km 15.200

Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah utara : berbatasan dengan MAN 1 Martapura.
2. Sebelah timur : berbatasan dengan Jalan.
3. Sebelah selatan : berbatasan dengan lahan pertanian milik penduduk
4. Sebelah barat : berbatasan dengan tanah milik penduduk.

**TABEL 3. Daftar Nama Dewan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>	<b>PEND</b>	<b>MATA PELAJARAN</b>
<b>1.</b>	Drs. Firdaus, MM	Kepala madrasah	S2	<b>Bhs. Inggris</b>
<b>2.</b>	Drs. H. Hasan Baseri	Koordinator BP kelas VII	S1	<b>Bhs. Arab</b>
<b>3.</b>	Dra. Rahmah	Kepala Lab. Bahasa	S1	<b>Bahasa Indonesia</b>
<b>4.</b>	Dra. H. Indria hartati	Guru	S1	<b>KTK Akidah Akhlak</b>

5.	H. Mastika, BA	Guru	Sarjana Muda	<b>Fiqih</b>
6.	Marhani A. karim, A. Md	Wakamad Humas	D3	<b>SKI</b>
7.	Drs. Rusmadi Ulfi	Bendahara Pemasukan Bos	S1	<b>Bhs. Indonesia</b>
8.	Dra. Martinah	Kepala perpustakaan	S1	<b>IPA</b>
9.	Hamsyi Natta, BA	Wakamad Siswa	Sarjana Muda	<b>Akidah Akhlak</b>
10.	Sabariah, S. Pd. I	Kepala Lab. IPA	S1	<b>IPA Fiqih</b>
11.	Asmuni, S. Pd.I	Kepala Lab. Komputer	S1	<b>Matematika</b>
12.	Siti Rusdaniah, S.Pd.I	Koordinator keterampilan dan Bendahara Koperasi Siswa	S1	<b>Bhs. Indonesia</b>
13.	Aseri Lamberi, S. Ag	Guru	S1	<b>IPS</b>
14.	Firman Nashoha, S. Ag	Koordinator keagamaan	S1	<b>Quran Hadits</b>
15.	Thaibah, S. Pd	Guru	S1	<b>IPA</b>
16.	Khusnul Khatimah S. Pd	Guru	S1	<b>Matematika</b>
17.	Tsamaratul Jannah, S. Ag	Koordinator BP kelas VIII	S1	<b>Bhs. Inggris</b>
18.	Syamsul m, S. Pd	Koordinator kepramukaan	S1	<b>Bhs. Indonesia</b>
19.	Herni marlianti, S. Pd	Guru	S1	<b>Matematika</b>
20.	Waspiah, S. Pd. I	Guru	S1	<b>Bhs. Inggris</b>
21.	Nurul Wahidah, S. Pd	Guru	S1	<b>Bhs. Inggris</b>
22.	Nima Herlina, S. Pd	Guru	S1	<b>Bhs. Indonesia</b>
23.	Huzaimah, S. Pd	Bendahara Pengeluaran BOS	S1	<b>IPA</b>
24.	Nurhasanah, S. Pd	Guru	S1	<b>Bhs. Arab</b>
25.,	Ati Hasnawati, S. Ag	Bendahara sumbangan sukarela	S1	<b>IPS</b>
26.	Wahyuti, S. Pd	Guru	S1	<b>PKN</b>
27.	M. Jamahsyari, S. Pd. I	Koordinator PMR, UKS.	S1	<b>Bhs. Inggris Penjasorkes</b>
28.	Faridah, S. Ag	Bendahara tabungan siswa	S1	<b>Akidah akhlak KTK</b>

29.	Noripansyah, S. Pd. I	Guru	S1	<b>Penjasorkes</b>
30.	Nisa Riyani S. Pd. I	Guru	S1	<b>TIKOM</b>
31.	Marnila, S. Ag	Guru	S1	<b>Mulok Fiqih PKN</b>
32.	HJ. Murtini, S. Ag	Guru	S1	<b>Quran Hadist SKI</b>
33.	Nur Anisyah, S. Pd. I	Guru	S1	<b>Pengembangan diri Fiqih Bhs. Arab</b>
34.	Alipir Budiman, M. pd	Guru	S2	<b>Matematika</b>
35.	Rusyaidah Yurliani, S. Pd.I	Bendahara BPOD	S1	
36.	Dra. Rahmah	Kepala Lab. Bahasa	S1	<b>Bhs. Indonesia</b>
37.	Nita Rahman, S. Pd. I	Koordinator BP Kelas IX	S1	
38.	Drs. H. hasan Baseri	Koordinator BP kelas VII	S1	<b>Bhs. Arab</b>

## **B. Penyajian Data**

### **1. Distribusi Tentang Penerapan Aspek Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Mengenai Jujur, Disiplin Shalat, Beriman Kepada Allah Swt, Beriman Kepada Malaikat dan Ramah-Tamah.**

#### **a. Jujur**

Jujur adalah sikap terpuji yang merupakan suatu sikap yang sulit untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata. Jujur yakni mengatakan yang sebenarnya, tidak melebih-lebihkan dan tidak mengurangi sesuatu dari kebenarannya. Penempatan jujur dalam satu peristiwa juga diharapkan ada pada diri manusia. Agar kejujuran itu tidak memberi mudharat bagi orang yang mengatakan dan yang mendengarnya. Adanya sikap jujur adalah melatih kita untuk selalu mengatakan yang sebenarnya dan tidak membohongi orang lain.

**Tabel 5. Data tentang Penerapan Aspek Afektif Siswa Mengenai Jujur.**

<b>Kategori</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TT</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Jujur adalah sikap terpuji, jujur yakni mengatakan yang sebenarnya dan tidak mengurangi juga tidak melebih-lebihkan pembicaraan.	<b>6</b>	<b>5</b>	<b>9</b>	<b>26</b>	<b>5</b>
<b>Persentase</b>	<b>11,76%</b>	<b>9,8%</b>	<b>17,6%</b>	<b>50,98%</b>	<b>9,80%</b>

Walaupun semua itu benar, namun siswa dilatih untuk menempatkan sikap jujur itu pada tempatnya agar tidak memberikan mudarat bagi kita dan orang lain. Dari hasil skala sikap Siswa yang menjawab sangat setuju (SS) 6 orang (11,76%), setuju (S) berjumlah 5 orang (9,80%), tidak tahu (TT) berjumlah 9 orang (17,64%), tidak setuju (TS) berjumlah 26 orang (50,98%) lebih tinggi dari kategori yang lainnya dan yang menjawab sangat tidak setuju (STS) berjumlah 5 orang (9,80%) dan yang tidak memilih berjumlah 4 Orang (7,48%). Berarti siswa sudah bisa menempatkan kejujuran itu dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 6. Data tentang kerugian berbohong.**

<b>Kategori</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TT</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Berbohong akan menghasilkan kerugian bagi yang berbohong dan yang mendengarkan kebohongan itu.	<b>12</b>	<b>27</b>	<b>9</b>	<b>3</b>	<b>-</b>
<b>Persentase</b>	<b>23,52%</b>	<b>52,94%</b>	<b>17,64%</b>	<b>50,98%</b>	<b>-</b>

Dari tabel di atas dapat kita lihat jawaban siswa sangat beragam, yang menjawab sangat setuju (SS) berjumlah 12 orang (23,51%), yang menjawab setuju masuk dalam kategori tinggi yakni 27 orang (52,94%), yang menjawab tidak tahu

(TT) berjumlah 9 orang (17,64%), dan yang menjawab tidak setuju (TS) berjumlah 3 orang dan yang menjawab sangat tidak setuju tidak ada juga ada satu orang siswa yang tidak menjawab soal tersebut.

### **b. Disiplin shalat**

Mengenai disiplin shalat, dalam pembelajaran akidah akhlak telah di ajarkan untuk berakhlak mahmudah salah satunya adalah disiplin. Hal yang paling penting menurut penulis adalah disiplin shalat. Pertanyaan angket yang penulis ajukan adalah siswa lebih mendahulukan shalat dan menghentikan pekerjaan atau melanjutkan pekerjaan lalu mengerjakan shalat. Shalat lah di awal waktu, Di tempat-tempat ibadah sudah pasti tentu mengerjakan shalat secara berjamaah. Karena betapa besar pahala mengerjakan shalat berjamaah dan dapat merekatkan tali silaturrahim antar kaum muslimin.

**Tabel 7. Data Tentang Realisasi Shalat Berjamaah**

<b>Kategori</b>	<b>Selalu</b>	<b>Kadang-Kadang</b>	<b>Tidak Pernah</b>
Apakah adik mengerjakan shalat fardhu berjamaah.	<b>44 Orang</b>	<b>5 Orang</b>	<b>2 orang</b>
<b>Persentasi</b>	<b>86,24%</b>	<b>9,80%</b>	<b>3,92%</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang selalu mengerjakan shalat fardhu berjamaah sebanyak 44 orang siswa (86,24%), yang menjawab kadang-kadang berjumlah 5 orang (9,80%), dan yang menjawab tidak pernah 2 orang siswa (1,96%). Juga ada siswa yang tidak menjawab yakni satu orang. Siswa yang menjawab tidak pernah mengerjakan shalat berjamaah dikarenakan kurangnya pembiasaan shalat

berjamaah di lingkungan keluarganya dan tidak terlalu mengerti fungsi dari shalat berjamaah tersebut. Perlu perhatian khusus terhadap siswa tersebut agar pemahaman tentang shalat berjamaah dapat ditanamkan dalam perilaku sehari-hari.

**Tabel 8. Data Tentang Pilihan Siswa Antara Shalat dan Kesibukan**

<b>Kategori</b>	<b>shalat lalu meneruskan pekerjaan</b>	<b>Meneruskan pekerjaan lalu shalat</b>	<b>Tidak meneruskan keduanya</b>	<b>Berhenti bekerja, tapi tidak shalat dan tidak melanjutkan kerja</b>	<b>Berhenti bekerja dan tidak shalat lalu tidur</b>
Ketika dalam kesibukan terdengar suara adzan, apa yang adik lakukan	<b>41 orang</b>	<b>10 orang</b>	-	-	-
<b>Persentase</b>	<b>80,39%</b>	<b>19,60%</b>	-	-	-

Pertanyaan yang selanjutnya adalah mengenai sikap siswa apabila mereka sedang beraktifitas, namun pada saat yang bersamaan terdengar suara azan. Hal ini tentu sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah siswa yang memilih meninggalkan pekerjaan dan mengerjakan shalat cukup tinggi, yakni berjumlah 41 orang (80,39%). Dan yang menjawab tetap melanjutkan pekerjaan mereka lalu mengerjakan shalat adalah 10 orang (19,60%), walaupun cukup rendah namun ini masih harus di beri pengertian agar siswa lebih mengerti hikmah shalat berjamaah.

**Tabel 9. Data tentang shalat lima waktu.**

<b>Kategori</b>	<b>Selalu melaksanakan</b>	<b>Kadang-kadang melaksanakan</b>	<b>Tidak pernah melaksanakan</b>
Apakah adik melaksanakan shalat lima waktu	<b>49</b>	<b>2</b>	<b>-</b>
<b>Persentasi</b>	<b>96,07%</b>	<b>3,92%</b>	<b>-</b>

Di lihat dari tabel diatas, data tentang siswa yang melaksanakan shalat lima waktu cukup tinggi, yakni 49 orang (96,07%) yang menyatakan selalu melaksanakan shalat fardhu lima waktu. Siswa yang menjawab kadang-kadang hanya 2 orang (3,92%), mereka berdua mungkin kurang mnyadari bahwa shalat bukan hanya kewajiban umat manusia, tapi juga kebutuhan spiritual manusia agar selalu berjalan di jalan yang lurus dan terhindar dari perbutan tercela. Ini berarti kesadaran para siswa sudah cukup tinggi bahwa shalat merupakan kewajiban seorang muslim kepada Allah SWT sebagai umat yang taat kepada-Nya.

**Tabel 10. Data tentang pernyataan tentang bolehkah menunda shalat karena lelah.**

<b>Kategori</b>	<b>Boleh tidur lalu meninggalkan shalat</b>	<b>Melaksanakan shalat baru tidur</b>	<b>Tidur sebentar lalu bangun untuk melaksanakan shalat</b>
Ketika sedang sangat lelah dan mengantuk setelah seharian beraktifitas dan membantu orang tua, tiba-tiba terdengar suara adzan menandakan tiba waktu shalat isa. Apakah yang	<b>5</b>	<b>36</b>	<b>10</b>

adik lakukan.			
<b>Persentasi</b>	9,80%	70,58%	19,60%

Data tabel diatas adalah realita yang banyak terjadi dalam kehidupan kita. Kita selalu di suruh memilih antara shalat dan situasi dimana kita sedang merasakan nikmatnya istirahat. Selagi asik istirahat dan memejamkan mata, terdengar suara adzan. Lalu jumlah siswa yang menyatakan boleh saja tidur dan meninggalkan shalat ada 5 orang (9,80%). Walaupun kategori ini tergolong rendah, namun kondisi ini hendaknya langsung di beri tindakan. Khususnya orang tua murid agar siswa menyadari pentingnya melaksanakan shalat fardhu. Siswa yang menyatakan mengerjakan shalat lalu istirahat berjumlah cukup tinggi yaitu 36 orang (70,58%) dan yang memilih tidur sebentar lalu shalat berjumlah 10 orang (19,60%).

Mengenai penggunaan mushala, di sekolah tersebut memiliki dua mushala, karena mushala yang ada tidak cukup menampung banyak siswa yang shalat, maka dari itu digunakan bangunan kosong di sekolah digunakan sebagai mushala. Jadi, ada mushala khusus laki-laki dan khusus perempuan. Pemanfaatan mushala tersebut tidak maksimal atau bisa dikatakan tidak bisa menampung semua siswa, maka dari itu di buat peraturan setiap hari kedua mushala digunakan hanya untuk satu kelas saja secara bergiliran untuk di gunakan shalat dhuha dan shalat zuhur. Mungkin kita beranggapan bahwa itu merupakan tindakan yang masih kurang maksimal, namun sekolah mempunyai peraturan lain yakni memulangkan para siswa lebih cepat dari sekolah yang lain agar tidak terlalu terlambat melaksanakan shalat zuhur, mengingat

mushala yang dimiliki oleh sekolah tidak memadai. Para siswa melaksanakan shalat dhuha dan shalat zuhur secara berjamaah dan diawasi oleh satu orang guru pengawas.

### c. Beriman kepada Allah SWT

Mengesakan Allah swt adalah kewajiban setiap muslim, hal ini harus mutlak dimiliki oleh setiap manusia. Karena berTuhan merupakan ketenangan jiwa yang hanya pada-Nya lah kita menyembah dan meminta. Semua hal didasarkan Kepada-Nya.

**Tabel 11. Data tentang penerapan aspek afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak mengenai mengesakan Allah SWT.**

<b>Kategori</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TT</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Meyakini Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa adalah kewajiban umat muslim	<b>42</b>	<b>9</b>	-	-	-
<b>Persentase</b>	<b>82,35%</b>	<b>17,64%</b>	-	-	-

Dilihat dari tabel di atas siswa yang menjawab sangat setuju (SS) berjumlah 42 orang siswa (82,35%), ini termasuk dalam kategori tinggi sekali dari kategori yang lain yang dipilih siswa. Dan yang menjawab setuju (S) berjumlah 9 orang siswa (17,64%). Yang menjawab tidak tahu (TT), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) tidak ada.

**Tabel 10. Data tentang realisasi shalat sebagai bukti penghambaan diri terhadap Allah SWT**

<b>Kategori</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TT</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Shalat hanyalah suatu bukti pengabdian seorang hamba kepada Tuhan nya dan tidak berpengaruh terhadap proses pembentukan kepribadiannya.	<b>4</b>	<b>6</b>	<b>4</b>	<b>31</b>	<b>6</b>
<b>Persentase</b>	<b>7,83%</b>	<b>11,76%</b>	<b>7,83%</b>	<b>60,74%</b>	<b>11,76%</b>

Soal skala Likert nomor 2 adalah sebagai berikut: “Shalat hanyalah merupakan suatu bukti pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya dan tidak berpengaruh terhadap proses pembentukan kepribadiannya”. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang menjawab sangat setuju (SS) dan tidak tahu (TH) berjumlah 4 orang (7,83%) dengan kategori rendah, yang menjawab setuju (S) dan Sangat tidak setuju (STS) berjumlah 6 orang (11,76%), lalu yang menjawab tidak setuju (TS) berjumlah 31 orang (60,74%) termasuk kategori tinggi.

#### **d. Beriman kepada malaikat**

Malaikat Allah SWT merupakan makhluk yang tidak perasa dan hanya menuruti perintah Allah dengan tidak sedikitpun membantah dan mempertanyakan sesuatu yang diperintahkan Allah kepadanya. Masing-masing malaikat memiliki tugasnya masing-masing sesuai ketentuan Allah swt. Malaikat *Rakib dan Atid* adalah malaikat yang bertugas mencatat amal perbuatan manusia yang baik dan buruk. Berikut ini adalah hasil skala sikap yang penulis peroleh dari sampel siswa yang di ambil.

**Tabel 12. Data tentang beriman kepada Malaikat Allah swt**

<b>Kategori</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TT</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Ketika seseorang melakukan perbuatan tercela, berarti dia telah lupa akan adanya malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia.	<b>14</b>	<b>30</b>	<b>5</b>	<b>2</b>	<b>-</b>
<b>Persentase</b>	<b>27,45%</b>	<b>58,82%</b>	<b>9,80%</b>	<b>3,92%</b>	<b>-</b>

Dari data di atas siswa yang menjawab sangat setuju (SS) berjumlah 14 orang (27,45%), yang menjawab setuju (S) berjumlah cukup banyak yakni 30 orang (58,82%) termasuk kategori tinggi. Ada yang menjawab tidak tahu (TT) berjumlah 5 orang (9,80%), yang menjawab tidak setuju berjumlah 2 orang (3,92%). Manusia adalah tempat salah dan lupa, padahal manusia itu sendiri pasti tahu tentang Malaikat yang mencatat amal baik dan buruk perbuatan manusia. Maka dari itu akhlak dalam kehidupan manusia sangat berperan penting dalam mendapatkan ridho Allah SWT dalam kehidupannya.

Padahal manusia telah mengetahui akan adanya Malaikat yang ada di pundak mereka, namun kurangnya kesadaran akan hal itu yang membuat mereka berani melakukan kesalahan karena tidak kuatnya perisai agama dalam hati dan keyakinan mereka.

#### **e. Ramah tamah**

Ramah tamah atau sopan santun sangat diperlukan dalam diri umat manusia sebagai sarana untuk bergaul dikalangan masyarakat lainnya. Ramah tamah menurut penulis juga bisa dikelompokkan dalam “etika”. Etika bergaul sesama manusia harus

kita batasi dengan perisai agama tempat bersandarnya pedoman hidup manusia. Tegur sapa, senyuman dan yang paling utama adalah mengucapkan salam. Karena salam merupakan sebuah doa atas kesejahteraan kepada saudara muslim lainnya.

**Tabel 13. Data tentang pernyataan siswa tentang mengucapkan salam**

<b>Kategori</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TT</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Orang islam sangat di anjurkan mengucapkan salam apabila bertemu dengan muslim lainnya.	<b>12</b>	<b>39</b>	-	-	-
<b>Persentase</b>	<b>23,52%</b>	<b>76,47%</b>	-	-	-

Dari data di atas dapat dilihat bahwa siswa yang menjawab sangat setuju (SS) 12 orang (23,52%), setuju (S) berjumlah 39 orang (76,47%) cukup tinggi dari kategori yang lain, yang menjawab tidak tahu (TT), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) tidak ada yang memilih. Dalam hasil observasi pun sikap siswa terhadap guru pada umumnya sangat baik dan sopan. Itu terlihat pada saat berpapasan dan bertegur sapa dan juga tersenyum. Menurut bila dinasehati dan mencium tangan guru pada saat bersalaman hendak pulang. Menunduk saat berpapasan juga ramah saat ditanya sesuatu.

**Tabel 14. Data tentang pernyataan siswa untuk mengucapkan salam.**

<b>Kategori</b>	<b>Selalu</b>	<b>Kadang-kadang</b>	<b>Tidak pernah</b>
Apakah adik mengucapkan salam ketika memasuki ruangan	<b>21</b>	<b>30</b>	-
<b>Persentasi</b>	<b>41,17%</b>	<b>58,82%</b>	-

Data selanjutnya mengenai etika siswa saat memasuki kelas yakni mengucapkan salam. Yang menjawab selalu mengucapkan salam berjumlah 21 orang (41,17%), yang menjawab kadang-kadang mengucapkan salam berjumlah 30 orang (58,82%). Dan yang tidak pernah mengucapkan salam tidak ada. Hal-hal yang dapat diamati oleh penulis secara langsung di lokasi penelitian (sekolah) adalah pengucapan salam ketika masuk kelas, senyum ketika berpapasan, membaca doa ketika memulai pelajaran dan ketika mengakhiri pelajaran, penggunaan mushala dan sikap sopan santun siswa terhadap guru.

Dalam observasi dapat dikatakan semua siswa mengucapkan salam ketika masuk kelas. Berdoa ketika memulai pelajaran dilakukan saat pagi hari dan berdoa ketika mengakhiri pelajaran pada saat jam pelajaran sekolah selesai.

## **2. Hasil Wawancara**

Guru yang menjadi informan pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran akidah akhlak. Nama beliau Bapak Hamsyi Nata, BA yang merupakan lulusan dari sarjana muda kampus IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah tahun 1984. Pengalaman mengajar beliau selama 23 tahun sudah tentu turut membantu kualitas pengajarannya. Karena pengalaman mengajar merupakan hal yang juga sangat berharga daripada hanya mempelajari ilmu teori saja.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Hamsyi, beliau selalu merencanakan metode dan strategi sebelum mengajar, namun seringkali strategi yang dipakai berubah saat berada di dalam kelas karena tergantung kondisi dari para siswa. Metode cerita adalah cara yang seringkali dipakai oleh beliau untuk menggambarkan

sifat-sifat terpuji maupun keteladanan dari Rasulullah SAW. Namun, metode cerita itu berubah menjadi cerita yang lucu dan membuat para siswa tidak jenuh mendengarkan pelajaran.

Selama mengajar Bapak Hamsyi mengaku tidak mengalami kesulitan dalam mengajar, mengingat pelajaran Akidah Akhlak merupakan pelajaran yang tidak memerlukan penekanan otak seperti matematika, atau pemikiran yang berat seperti fisika. Namun pelajaran Akidah Akhlak merupakan pelajaran yang telah ada dalam penerapan kehidupan sehari-hari, yang hanya memerlukan realisasi keteladanan yang baik dan sikap yang karimah dalam kehidupan sehari-hari. Akidah Akhlak merupakan suatu realisasi keyakinan hati dan sikap yang sesuai dengan aturan agama.

Kendala itu tidak dirasakan oleh Bapak Hamsyi karena materi yang di ajarkan berjenjang dan bertahap sesuai urutan kurikulum.

Tujuan yang dicapai dalam pembelajaran Akidah Akhlak diakui memang cukup sulit untuk diamati. Beliau melihat tujuan itu semua dari nilai rata-rata di atas 60 dan sikap siswa dalam aktifitas sehari-hari di sekolah. Maka dari itu apabila ada siswa yang melanggar peraturan yang berhubungan dengan akhlak, siswa yang bersangkutan akan langsung di tegur atau di beri sanksi agar dapat langsung di observasi dan diketahui penyebabnya siswa melakukan hal tersebut.

Menurut hasil wawancara, walaupun nilai siswa di mata pelajaran yang lain cukup tinggi, namun nilai Akidah Akhlak di bawah nilai 60, maka siswa tersebut tidak akan naik kelas, dan apa bila masih dalam waktu ulangan akan diberi “her”

(mengulang tes). Jadi, mata pelajaran akidah akhlak mempunyai pengaruh besar dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut.

Mengenai sarana dan buku panduan sudah cukup memadai karena setiap siswa diwajibkan memiliki satu buku Lembar Kerja Siswa (LKS).

Menurut Bapak Hamsyi Natta, BA minat siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak sudah cukup baik, karena pelajaran yang ringan dan mudah di cerna. Hanya menggunakan pendengaran, inti dari pelajaran ini adalah keyakinan hati terhadap akidah dan realisasi akhlakul karimah yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran aspek afektif siswa dapat di lihat dari sikap dan sopan santun siswa di sekolah. Aspek kognitif siswa yang diatas nilai 6 cukup tinggi, adapun yang dibawah nilai 6 akan di berlakukan remedial dan mungkin kesalahan itu hanyalah kekeliruan dan kurang cermat dalam membaca soal.

Di akui oleh Bapak Hamsyi Natta, BA bahwa tak ada kendala dalam mengajar akidah akhlak, karena untuk menarik perhatian siswa menggunakan metode cerita dan keteladanan. Menggambarkan perilaku yang baik pada umumnya di ceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul. Minat siswa terhadap pelajaran ini sangat baik karena Bapak Hamsyi adalah guru yang mudah di tiru keteladanannya dan tidak mudah emosi. Pada umumnya siswa suka sosok guru yang ramah dan tidak pemarah.

Mengenai anak yang melanggar peraturan akan segera di beri tindakan dengan cara di serahkan ke guru BP atau diberi sangsi dan nasehat sehingga sebisa mungkin masalah yang ada akan segera teratasi.

Kehadiran beliau dalam mengajar 100% jika tidak ada tugas dari sekolah mengingat jabatan Bapak Hamsyi sebagai Wakamad Kesiswaan.

Dalam mengajar Akidah Akhlak menggunakan pendekatan emosional dan keteladanan juga sikap toleransi, agar pergaulan antar sesama teman dapat tercipta dengan baik, tak ada perbedaan dan timbul rasa toleransi antar siswa sehingga suasana belajar dapat berjalan dengan baik. Keteladanan merupakan hal yang cukup penting yang dapat ditiru oleh para siswa. Dalam bentuk tutur kata ataupun dalam bersikap.

Cara beliau menerapkan aspek afektif adalah dengan rasa kekeluargaan agar tercipta hubungan yang baik, dengan keteladanan dan ajaran akhlak yang baik, dibimbing dan di arahkan ke arah yang lebih baik.

### **3. Hasil Observasi**

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan observasi terhadap Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut. Hasil observasi yang penulis peroleh mengenai data yang ingin diteliti adalah yang pertama mengenai jujur.

Jujur merupakan sifat terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, dari hasil observasi mengenai jujur, para siswa telah mengerti penempatan sifat jujur tersebut. Dilihat dari hasil angket dan skala Likert, siswa sudah bisa menempatkan jujur dalam kehidupan sehari-hari, tinggal bagaimana cara siswa itu sendiri yang merealisasikan sifat tersebut dalam pergaulan di lingkungannya.

Hal-hal yang dapat diamati oleh penulis secara langsung di lokasi penelitian (sekolah) adalah pengucapan salam ketika masuk kelas, senyum ketika berpapasan, membaca doa ketika memulai pelajaran dan ketika mengakhiri pelajaran, penggunaan mushala dan sikap sopan santun siswa terhadap guru.

Dalam observasi dapat dikatakan semua siswa mengucapkan salam ketika masuk kelas. Berdoa ketika memulai pelajaran dilakukan saat pagi hari dan berdoa ketika mengakhiri pelajaran pada saat jam pelajaran sekolah selesai.

Sedangkan mengenai penggunaan mushala, di sekolah tersebut memiliki dua mushala, karena mushala yang ada tidak cukup menampung banyak siswa yang shalat, maka dari itu digunakan bangunan kosong di sekolah digunakan sebagai mushala. Jadi, ada mushala khusus laki-laki dan khusus perempuan. Pemanfaatan mushala tersebut tidak maksimal atau bisa dikatakan tidak bisa menampung semua siswa, maka dari itu di buat peraturan setiap hari kedua mushala digunakan hanya untuk satu kelas saja secara bergiliran untuk di gunakan shalat dhuha dan shalat zuhur. Mungkin kita beranggapan bahwa itu merupakan tindakan yang masih kurang maksimal, namun sekolah mempunyai peraturan lain yakni memulangkan para siswa lebih cepat dari sekolah yang lain agar tidak terlalu terlambat melaksanakan shalat zuhur, mengingat mushala yang dimiliki oleh sekolah tidak memadai. Para siswa melaksanakan shalat dhuha dan shalat zuhur secara berjamaah dan diawasi oleh satu orang guru pengawas.



dan mencium tangan guru pada saat bersalaman hendak pulang. Menunduk saat berpapasan juga ramah saat ditanya sesuatu.

Lingkungan sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut cukup tenang dan aman. Sangat kondusif digunakan sebagai tempat belajar, suasana tenang saat menerima pelajaran dari guru.

Hasil observasi juga dapat dilihat saat mereka taat menjalankan peraturan sekolah yang tidak boleh keluar pagar dan pintu gerbang sekolah apabila tidak diizinkan, walaupun masih ada yang melanggar namun itu tak begitu mengganggu ketertiban sekolah. Karena mereka menyadari bahwa melakukan kesalahan itu adalah suatu pelanggaran dan pasti ada hukumannya.

#### **4. Analisis Data**

Dalam kegiatan terdahulu telah kita lihat dalam sajian bentuk tabel. Berdasarkan dari data yang dikemukakan, telah diperoleh gambaran yang jelas tentang penerapan aspek afektif pada mata pelajaran akidah akhlak serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada analisis di bawah ini:

##### **a. Gambaran siswa tentang penerapan aspek afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak**

Dalam bab I dan bab II telah penulis kemukakan bahwa untuk menilai keberhasilan dan efektifitas keberhasilan belajar siswa tidak hanya dilihat dari sisi aspek kognitif atau psikomotorik saja, tapi juga dilihat dari aspek afektif. Karena ini sangat menentukan kepada hasil penerapan siswa terhadap pelajaran dan menentukan

sikap dan karakter kepribadian akhlak siswa. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut, Bahwa penerapan aspek afektif siswa di sana tergolong dalam kategori yang tinggi.

Dalam observasi penulis melihat fungsi mushala digunakan untuk ibadah shalat dhuha dan shalat zuhur. Dari yang dapat dilihat dari itu berarti shalat fardhu zuhur dilaksanakan secara berjamaah. Dari hasil penelitian angket dapat dilihat bahwa siswa yang selalu mengerjakan shalat fardhu berjamaah adalah 44 orang siswa (86,24%), yang menjawab kadang-kadang berjumlah 5 orang (9,80%), dan yang menjawab tidak pernah 2 orang siswa (1,96%). Kategori yang selalu mengerjakan tergolong tinggi.

Walaupun sarana mushala yang terbatas yaitu laki-laki dan perempuan shalat secara terpisah namun sekolah ini memfungsikan mushala tersebut secara maksimal sesuai dengan kemampuan walaupun tidak semua siswa yang dapat shalat berjamaah di mushala.

Lalu mengenai disiplin shalat, dalam pembelajaran Akidah Akhlak telah diajarkan untuk berakhlak mahmudah salah satunya adalah disiplin. Hal yang paling penting menurut penulis adalah disiplin shalat. Pertanyaan angket yang penulis ajukan adalah siswa lebih mendahulukan shalat dan menghentikan pekerjaan atau melanjutkan pekerjaan lalu mengerjakan shalat. Ternyata setelah diteliti melalui angket yakni yang memilih meninggalkan pekerjaan dan melaksanakan shalat berjumlah 41 orang (80,39%). Dan yang menjawab tetap melanjutkan pekerjaan

mereka lalu mengerjakan shalat adalah 10 orang (19,60%),. Walaupun cukup rendah siswa yang kurang disiplin shalatnya, namun ini juga harus diperhatikan oleh para dewan guru khususnya guru-guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut.

Hal yang selanjutnya diteliti oleh penulis adalah sesuatu yang dianggap ringan oleh sebagian orang namun hal ini sangat berkaitan dengan etika kepribadian seseorang. Yaitu mengenai mengetuk pintu dan mengucapkan salam, dalam hasil observasi dapat dilihat siswa selalu mengucapkan salam ketika memasuki ruangan. Lalu dari hasil angket, siswa yang menjawab selalu mengetuk pintu dan mengucapkan salam berjumlah 21 orang (41,17%), yang menjawab kadang-kadang mengucapkan salam berjumlah 30 orang (58,82%). Yang tidak pernah mengucapkan salam tidak ada.

Lalu dari hasil angket yang selanjutnya diteliti penulis adalah tentang akhlak siswa terhadap orang tua. Dengan pertanyaan angket yaitu ketika siswa yang sedang sibuk lalu orang tuanya memintanya untuk melakukan sesuatu. Yang menjawab selalu melakukan perintah ibu terlebih dahulu berjumlah 21 orang (41,17%), yang menjawab kadang-kadang melakukan perintah ibu berjumlah 30 orang (58,82%)

Hasil observasi dan wawancara, yang penulis peroleh adalah bahwa akidah akhlak memegang peranan penting dalam perolehan nilai siswa dan kenaikan kelas. Pada saat dilakukan ulangan umum atau ulangan semester, siswa yang mendapat nilai dibawah standar kenaikan kelas akan di adakan “her” atau pengulangan ujian. Karena walaupun nilai pada pelajaran lain diatas standar semuanya namun nilai Akidah

Akhlak nya rendah, siswa itu tidak akan naik kelas. Karena menurut Bapak Hamsyi, pelajaran Akidah Akhlak sangat penting bagi pembentukan kepribadian siswa dan akhlak mereka.

**b. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan aspek afektif siswa pada mata pelajaran akidah akhlak**

**1. Faktor guru**

**a) Latar belakang pendidikan guru mata pelajaran Akidah Akhlak**

Pekerjaan guru adalah suatu profesi yang tidak boleh dipegang oleh sembarang orang yang tidak memenuhi syarat untuk profesi itu.

Untuk menjadi guru haruslah melewati beberapa jenjang pendidikan melalui sekolah kejuruan yang mempunyai jenjang sampai keperguruan tinggi. Baik yang dikelola pemerintah maupun swasta yang memiliki kualitas yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman dalam bukunya ‘Menjadi Guru Profesional’ yakni sebagai berikut: “Guru sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tak boleh dikerjakan oleh sembarang orang. Orang yang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut guru. Untuk menjadi guru diperlukan keahlian khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dalam berbagai ilmu pengetahuan lainnya.

Pendidikan seorang guru akan mempengaruhi kemampuan interaksinya dalam mengajar. Bila profesi guru sesuai dengan disiplin keilmuannya ditukar dengan yang bukan ahlinya maka akan merugikan pengajaran. Sebab mereka

kurang mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pelaksanaan belajar mengajar.

Dari hasil wawancara penulis, dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir guru mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sarjana muda IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Melihat dari latar belakang pendidikan guru tersebut telah disimpulkan bahwa pendidikan guru yang dijadikan informan ini telah sesuai dengan profesi keguruannya.

#### **b) Pengalaman mengajar**

Disamping itu pengalaman guru mengajar juga turut membantu terhadap kemampuan guru mengajar. Bagi seorang guru waktu saat mengajar merupakan sesuatu yang berharga dari pada hanya mempelajari suatu teori. Dalam pengalaman mengajar guru dapat melihat hal yang terbaik dan terburuk yang ia lakukan, sehingga dari pengalaman itu dapat meningkatkan kualitas belajarnya.

Ilmu teoritis yang dimiliki oleh seorang guru akan lebih baik apabila seorang guru memiliki pengalaman mengajar yang di peroleh selama menjalankan tugasnya. Pengalaman sangat berharga demi perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan, semakin lama seseorang guru mengajar, semakin bertambah baik pula dalam menunaikan tugasnya untuk menuju kesempurnaan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pengalaman mengajar guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut adalah

selama 23 tahun. Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa kategori pengalaman mengajar guru tersebut cukup tinggi dan sangat lama.

**c) Keteladanan guru mata pelajaran Akidah Akhlak**

Keteladanan merupakan pendekatan utama yang dilakukan guru akidah akhlak. Karena dari hasil observasi siswa sangat menghormati guru yang mempunyai teladan yang baik menurut mereka, teladan yang baik menurut para siswa adalah guru yang bisa meredam emosi dan amarah mereka ketika siswa itu melanggar peraturan. Dari seorang siswa yang saya wawancarai guru akidah akhlak adalah orang yang tidak pemaarah. Keteladanan sangat diperlukan karena siswa sudah bisa menilai sikap seorang guru.

Dari hasil angket mengenai keteladanan guru sikap guru Akidah Akhlak yang memilih kategori baik sekali 38 orang (74,50%) termasuk kategori yang tinggi dari yang lain, yang memilih cukup baik 12 orang (23,52%), dan yang tidak memilih 1 orang (1,96%).

Siswa yang menganggap guru Akidah Akhlak memberi contoh yang baik adalah 41 Orang (80,39%) kategori ini cukup tinggi, sedangkan yang menjawab kadang-kadang bersikap baik hanya 10 orang (19,60%).

Dari hasil angket dengan pertanyaan apakah siswa yang selalu meneladani guru Akidah Akhlak berjumlah 38 orang (74,50%) tergolong cukup

tinggi dari kategori yang lain, kadang-kadang meneladani 1 orang (1,96%), dan tidak meneladani 11 orang (21,56%).

Siswa yang memilih kategori guru Akidah Akhlak sangat berpengaruh berjumlah 44 orang (86,27%) sangat tinggi, sedangkan siswa yang menjawab hanya kadang-kadang saja berjumlah 7 orang (13,72%).

Terlihat dari keakraban siswa dengan guru akidah akhlak, sikap keteladanan dan rasa kekeluargaan yang diciptakan sangatlah berpengaruh terhadap respon yang diberikan para siswa pada saat pelajaran akidah akhlak.

## **2. Faktor sarana**

Dari hasil angket dan wawancara dengan guru mata pelajaran akidah akhlak bahwa siswa yang memiliki buku pegangan wajib akidah akhlak adalah 38 orang dari sampel atau 74,50% dan yang tidak memiliki buku pegangan adalah 13 orang atau 25,49%.

## **3. Faktor lingkungan**

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa, semua siswa yang dijadikan sampel oleh penulis mempunyai teman akrab. Lalu dari hasil angket dapat diketahui bahwa teman akrab siswa yang selalu berakhlak baik adalah 19 orang (37,25%), dan yang kadang-kadang berakhlak baik adalah 32 orang (62,74%). Kategori ini tergolong cukup tinggi. Dalam arti disini bukan teman akrab yang bersikap buruk, namun hanya sikap bergurau dan bercanda saja. Bukan

sesuatu yang melanggar etika pergaulan. Namun masih ada yang menyatakan bahwa yang mempunyai teman akrab yang suka melanggar peraturan hanya satu orang yaitu 1,96%. Kategori ini sangat rendah dan memang itu yang di harapkan. Sedangkan yang tidak pernah mengajak berjumlah 41 orang atau 80,93%, ini berarti akhlak siswa siswi di Madrasah Tsanawiyah negeri 2 Gambut sudah cukup baik. Dan yang kadang-kadang mengajak berjumlah 9 orang atau sekitar 17,64%.

Dari hasil angket juga diperoleh data siswa yang selalu mengikuti ajakan teman yang negative tidak ada, dan yang kadang-kadang mengikuti hanya 7 orang atau sekitar 13,72%. Lalu yang tidak pernah mengikuti ada 44 orang yakni 86,27%, kategori ini tergolong cukup tinggi.

Namun kebalikan itu semua juga ada sikap saling peduli sesama teman, teman akrab siswa yang selalu menasehatipabila mereka melakukan kesalahan adalah 11 orang atau sekitar 21,56% (rendah). Yang kadang menasehati ada 22 orang (43,18%) hampir separuh dari sampel yang di ambil penulis. Kategori ini cukup tinggi. Dan yang tidak pernah menasehati adalah 16 orang (11,76%).

Namun usia belia kadang-kadang suka semaunya saja bahwa tidak apa-apa bercanda dengan teman mereka sendiri, Padahal ada sebagian teman tidak suka dengan sikap mereka. Lalu dapat diketahui bahwa kategori siswa yang memiliki teman akrab yang selalu bersikap sopan adalah 10 orang (19,60%) termasuk kategori yang rendah, dan yang kadang-kadang bersikap sopan adalah 40 orang (78,43%) kategori ini termasuk kategori yang tinggi, sedangkan yang menjawab tidak bersikap sopan hanya satu orang.

Lingkungan keluarga juga dapat diketahui melalui angket dapat bahwa siswa yang orang tuanya memarahi, menegur dan menasehati ketika melakukan pelanggaran berjumlah 48 orang (94,11%) kategori ini sangat tinggi. Sedangkan yang menjawab hanya diam saja berjumlah 3 orang (5,88%).

Melalui angket dapat dilihat bahwa keluarga siswa yang selalu taat menjalankan perintah agama berjumlah 40 orang (78,43%) tergolong pada kategori tinggi, kadang taat menjalankan perintah agama hanya 8 orang (15,68%) tergolong rendah dan yang tidak memilih 3 orang (5,88%).

Di sini peran orang tua sangat berperan dalam pendidikan agama. Anak tidak hanya begitu saja dititipkan di sekolah, Namun bimbingan keluarga juga sangat berperan penting, karena keluarga merupakan madrasah pertama sejak lahir bagi anak.